

**DETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN ANALISIS *FRAUD
PENTAGON THEORY***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

AFIFAH TURRAHMA
2015310156

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Afifah Turrahma
Tempat, Tanggal Lahir : Sungai Penuh, 12 Februari 1998
N.I.M : 2015310156
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
J u d u l : Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud
Pentagon Theory*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 11 sep 2019



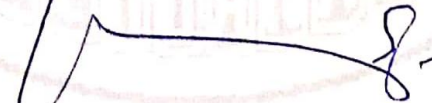
(Dian Oktarina, SE., MM)
NIDN. 726109001

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 10 Sep 2019



(Djuwito, S.H., M.Hum)
NIDN. 720015601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 11 sep 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN. 731087601

DETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN ANALISIS *FRAUD PENTAGON THEORY*

Afifah Turrahma

2015310156@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Financial statement fraud is a form of deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users. The need to continue to improve performance in order to get good impressions from various parties is one of the impetus that forces the company's management to manipulate certain parts of the company's financial statements. This study aims to determine whether financial stability, nature of industry, change in auditor, change in direction and political connection affect financial statement fraud in infrastructure, utility and transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2015-2018 period. This study uses secondary data obtained through annual and financial report with a total of 128 samples after selecting samples using purposive sampling method. Then the data were analyzed using logistic regression analysis techniques with SPSS 23 computer software tools and the result obtained showed that nature of industry and political connection had an effect on financial statement fraud.

Keywords: financial stability, nature of industry, change in auditor, change in direction, political connection

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan *output* dari kegiatan akuntansi yang berisi semua data keuangan dan aktivitas operasional perusahaan. Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan baik kinerja secara keuangan maupun kinerja secara operasional yang berupa kemampuan pengelolaan sumber dayanya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *stakeholder* selama periode berjalan. Laporan keuangan nantinya diharapkan dapat berfungsi secara maksimal dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak berkepentingan khususnya para investor terutama sebagai alat bantu dalam membuat keputusan berinvestasi. Saat ini, banyak perusahaan bersaing untuk memenuhi tuntutan pasar dengan

menunjukkan peningkatan kinerjanya melalui laporan keuangan. Keharusan untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja dalam rangka mendapatkan kesan baik dari berbagai pihak menjadi salah satu dorongan yang memaksa manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi pada bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan milik perusahaannya.

Permasalahan dalam praktik-praktik kecurangan pada laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan *financial statement fraud* merupakan kategori *fraud* yang tidak bisa dianggap remeh. Praktiknya sendiri diketahui terus mengalami peningkatan. Meskipun peningkatannya tidak signifikan namun berdasarkan hasil survai yang dilakukan oleh ACFE (2018) menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan

kategori *fraud* yang paling merugikan sebesar \$800.000 dibandingkan dengan *asset misappropriation* dan *corruption*.

Praktik *financial statement fraud* sendiri dapat terjadi pada berbagai sektor industri, bahkan pada sektor-sektor yang banyak diminati oleh investor. Banyaknya jumlah modal yang telah ditanamkan baik oleh investor luar maupun dalam negeri justru tidak mengurangi praktik *fraud* pada perusahaan jasa yang bergerak di sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Berdasarkan hal tersebut melakukan deteksi sedini mungkin atas kemungkinan terjadinya *fraud* merupakan langkah awal untuk mencegah terjadinya *fraud* yang berkepanjangan. Deteksi atas *fraud* dapat ditinjau dari berbagai perspektif, salah satu teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *fraud* adalah teori yang dikembangkan oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011 yang dinamakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui secara lebih spesifik bagaimana lima elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory* yang menggunakan proksi dalam pengukurannya yaitu *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor*, *change in direction* dan *political connection* dapat mendeteksi *financial statement fraud*.

II. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori *fraud pentagon* (*crowe's fraud pentagon theory*)

Pada tahun 2011 Crowe Horwarth melakukan pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mendukung seseorang untuk melakukan tindak kecurangan karena kondisi perusahaan yang semakin berkembang dan kompleks. Crowe mengembangkan teori yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Cressey dengan 3 elemen dalam *fraud triangle* dan 4 elemen *fraud diamond* yang

juga telah dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson dengan menambahkan elemen arogansi (*arrogance*). Sehingga model *fraud* yang dikemukakan oleh Crowe terdiri atas lima elemen yaitu; *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Competence*, dan *Arrogance* yang dikenal dengan istilah *Crowe's fraud pentagon theory*.



Sumber : Crowe Horwarth

Gambar 2.1 CROWE'S FRAUD PENTAGON THEORY

Pressure atau tekanan merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, dorongan tersebut salah satunya dapat disebabkan karena kebutuhan finansial. SAS No. 99 menyatakan bahwa tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya pola hidup mewah. *Opportunity* atau kesempatan merupakan peluang yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seseorang bisa melakukan *fraud*. SAS No. 99 menjelaskan kondisi ini akan timbul saat sistem pengendalian internal suatu organisasi lemah, kurangnya pengawasan atau penyalahgunaan wewenang. Sistem pengendalian internal dan pengawasan dalam suatu perusahaan sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya peluang seseorang melakukan *fraud*.

Rationalization atau rasionalisasi berhubungan dengan sikap

dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak benar atau tidak baik dengan tujuan untuk mempertahankan citra diri. Pemikiran yang timbul dari dalam diri pelaku yang merasa dirinya benar ketika melakukan kecurangan menunjukkan rendahnya integritas yang dimiliki. Menurut SAS No. 99 rasionalisasi merupakan elemen penting yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* karena pelaku mencari pembenaran atas tindakan kejahatannya agar tindakan yang sudah dilakukannya dapat diterima oleh orang lain.

Elemen berikutnya dalam *crowe's fraud pentagon theory* adalah *competence* atau kemampuan. *Competence* merupakan kemampuan individu untuk mengabaikan *internal control*, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengontrol situasi sosial demi tercapainya tujuan tertentu atau untuk kepentingan pribadinya (Crowe, 2011). Kemampuan individu dalam hal ini merupakan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar dan memungkinkan untuk melakukan suatu praktik kecurangan, sehingga pelaku bisa memanfaatkan posisinya guna memperlancar tindakannya.

Arrogance merupakan tingkat keangkuhan atau sikap superioritas atas posisi yang dimiliki dan merasa bahwa *internal control* atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). Pelaku merasa atau menganggap dirinya yang paling unggul dan ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya.

***Financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan**

SAS No.99 menjelaskan bahwasannya salah saji yang timbul dari kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk menipu pengguna laporan keuangan dimana efeknya menyebabkan laporan keuangan

tidak disajikan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kecurangan laporan keuangan menurut SAS No.99 dapat dilakukan dengan:

- i. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- ii. Kesalahan penyajian atau kelalaian yang disengaja dari laporan keuangan perihal transaksi atau informasi penting lainnya.
- iii. Kesalahan penerapan prinsip akuntansi terkait dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Financial stability didefinisikan sebagai kemampuan dari sistem keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengatasi risiko finansial dan memelihara kemampuannya untuk beroperasi secara baik (Schinasi, 2004). Kemampuan perusahaan dalam beroperasi dapat dilihat melalui bagaimana stabilitas keuangannya dengan menghitung rasio perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE), hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan Laila dan Marfiah (2015). Aset yang dimiliki oleh perusahaan dianggap dapat mencerminkan kekayaan perusahaan. Ketidakmampuan manajemen dalam memaksimalkan pengelolaan aset dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dalam suatu perusahaan. SAS No. 99 menyatakan bahwa dorongan yang dapat menyebabkan manajemen melakukan *financial statement fraud* adalah ketika stabilitas keuangan perusahaannya terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi. Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaannya baik yang ditunjukkan melalui pengelolaan sumber daya dengan harapan profit yang dihasilkan banyak. Banyaknya profit yang

mampu dihasilkan oleh suatu perusahaan menjadi daya tarik bagi para investor karena nantinya juga akan menghasilkan *return* yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan perusahaan yang kurang baik atau tidak stabil dengan melakukan *financial statement fraud*.

H1 : *Financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi

Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*

Badan Pusat Statistik (2008) mendefinisikan industri secara luas mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. *Nature of industry* berarti sifat industri. Warsidi, Bambang dan Suhartinah (2018) mendefinisikan *nature of industry* sebagai keadaan ideal suatu perusahaan, memberikan gambaran mengenai bagaimana perlakuan yang diberikan terhadap aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan. Dalam praktiknya setiap perusahaan dapat menggunakan kebijakan-kebijakan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perusahaan seperti penentuan saldo atas akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang ditentukan berdasarkan suatu estimasi subyektif. SAS No.99 menyebutkan akun-akun tersebut terdiri dari aset, liabilitas, pendapatan dan biaya. Manajemen perusahaan dapat menilai aset yang berupa persediaan dengan mengestimasi umur ekonomisnya dengan anggapan penyimpanan persediaan dalam waktu yang lama berisiko terhadap kerusakan ataupun penurunan harga. Selain itu manajemen perusahaan juga dapat menilai pendapatan dari piutang usaha dengan mengestimasi piutang tak tertagihnya. Kebebasan dalam menggunakan kebijakan tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *financial*

statement fraud seperti memanipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghilangkan sebagian piutang usaha yang nantinya akan berpengaruh terhadap akun pendapatan dalam laporan keuangan perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut, Nyoman dan Made (2016) serta Warsidi, Bambang dan Suhartinah (2018) menggunakan rasio perubahan piutang usaha terhadap penjualan (RECEIVABLE) yang memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

H2 : *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi

Pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*

Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat terjadi karena hubungan antara manajemen dan auditor yang buruk sehingga manajemen perusahaan menghendaki untuk mengganti auditor independennya. Buruknya hubungan antara manajemen dan auditor menurut SAS No.99 dapat terjadi karena adanya pembatasan ruang lingkup yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada auditor dalam melakukan proses audit dan tuntutan untuk menyelesaikan laporan audit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi auditor yang dapat mengganggu independensinya. Lou dan Wang (2009) mendefinisikan *change in auditor* sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan *financial statement fraud* terdeteksi atau sebagai tindakan menghapus jejak kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor lama. Berdasarkan hal tersebut pergantian auditor independen dalam suatu perusahaan dianggap dapat mengindikasikan adanya kecurangan. Kemampuan yang dimiliki oleh auditor lama dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan yang secara langsung maupun tidak langsung dilakukan oleh manajemen

dianggap lebih besar, sehingga manajemen cenderung untuk mengganti auditornya dan menganggap perlakuan yang seperti itu adalah wajar. Lou dan Wang (2009), Ketut, Nyoman dan Made (2016), Aditya dan Ninuk (2017), Serta Helda, Aaron dan Sylvia (2018) menyatakan bahwa adanya pergantian auditor yang ditandai dengan perubahan Kantor Akuntan Publik (AUDCHANGE) karena sebab tertentu akan memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H3 : *Change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi

Pengaruh *change in direction* terhadap *financial statement fraud*

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan dapat terjadi pada orang dengan kemampuan yang tepat guna mencapai suatu tujuan. Kemampuan atau yang dikenal dengan *capability/competence* dibagi kedalam beberapa komponen, antara lain: posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*) dan manajemen stress (*stress management*). Beberapa dari komponen kemampuan tersebut harus dimiliki oleh direksi perusahaan dalam rangka untuk menunjang keberlangsungan perusahaan. Dalam praktiknya pemegang saham dapat memberhentikan atau mengganti direksi yang sedang terikat kontrak apabila yang bersangkutan tidak dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Penggantian direksi dalam hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi-direksi sebelumnya. Penggantian direksi dapat dilakukan dengan cara pengangkatan karyawan sebagai direksi atau melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Pergantian direksi tidak selalu memberikan dampak yang

baik bagi perusahaan. Direksi perusahaan dapat menjadi faktor yang menentukan apakah kecurangan dapat terjadi atau justru sebaliknya. Kecurangan dapat dengan mudah terjadi atau dilakukan oleh direksi perusahaan karena penyalahgunaan wewenang atas posisi yang diduduki dan didukung dengan kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakannya demi tercapainya tujuan tertentu. Selain itu pergantian direksi juga dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru, sehingga hal tersebut memberikan peluang untuk melakukan *fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Ninuk (2017) dimana *change in direction* (DIRCHANGE) dalam suatu perusahaan dianggap dapat mempengaruhi *financial statement fraud*.

H4 : *Change in direction* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi

Pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*

Aristoteles mendefinisikan politik sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dikehendaki. Sehingga hubungan politik dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. *Political connection* dalam penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) didefinisikan sebagai perusahaan yang dimiliki dan dikendalikan oleh pemegang saham dan manajemen yang memiliki hubungan dengan pejabat lainnya. *Political connection* atau hubungan politik (POLC) yang dimiliki oleh suatu perusahaan dianggap dapat membantu kinerja perusahaan juga meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti kemudahan dalam hal mendapatkan

pinjaman bank, perpajakan, mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan *bail out* oleh pemerintah ketika sedang mengalami *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Ngal, 2013). Komisaris perusahaan baik yang merangkap sebagai komisaris maupun pernah menjadi komisaris di perusahaan lain dapat menggunakan kekuatan politiknya untuk mempertahankan kinerja dan nilai perusahaan ketika perusahaannya sedang mengalami kesulitan atau kebutuhan modal. Keuntungan atas hubungan tersebut membuat mereka berfikir bahwa mereka merupakan orang penting yang dapat menunjang kelancaran bisnis perusahaan. Pola pikir yang seperti itu akan menumbuhkan sifat arogan dalam dirinya. Arogan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sombong, angkuh, mempunyai perasaan superioritas yang diwujudkan dalam sikap suka memaksa. Arogan juga dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang tidak terpuji, menyombongkan diri, mempunyai niat menguasai semua hal untuk memenuhi keinginan diri sendiri atau kelompoknya, merasa dirinya lebih superior dari orang lain, tidak memperdulikan kepentingan orang banyak, memandang orang lain rendah dan memaksakan kehendaknya sendiri walaupun melanggar aturan yang berlaku. Tingginya tingkat arogansi dapat menjadi penyebab terjadinya *fraud*. Crowe (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi sikap arogansi atas status dan posisi yang dimiliki akan membuat pelaku merasa bahwa *internal control* apapun tidak berlaku bagi dirinya. Pelaku ingin semua orang tahu akan kemampuan serta posisi

yang dimilikinya agar mereka merasa dianggap sehingga pelaku akan melakukan segala cara untuk mempertahankan apa yang sudah dimilikinya saat ini termasuk melakukan *financial statement fraud*.

H5 : *Political connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi

III. METODE PENELITIAN

Pengukuran Variabel

1. *Financial statement fraud* (Y)

Beneish (1999) menyatakan bahwa model *Beneish M-Score* dapat digunakan untuk mengkategorikan perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* dan *non fraud* dengan mendeteksi pergerakan tidak wajar pada laporan keuangan dari tahun ke tahun melalui perhitungan delapan rasio keuangan sehingga dapat diidentifikasi adanya masalah potensial ketika penyebut kecil. Penelitian ini mengukur *financial statement fraud* (FSF) menggunakan model *Beneish M-Score*. Jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 ($> -2,22$) maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* (*fraud*), sedangkan jika skor lebih kecil dari atau sama dengan -2,22 ($\leq -2,22$) maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *financial statement fraud* (*non fraud*). Selanjutnya perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* diberi kode 1, dan kode 0 untuk sebaliknya. Adapun formulasi rumus *Beneish M-Score* sebagai berikut:

$$M - Score = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.115DEPI - 0.172SGAI - 0.327LVGI + 4.697TATA$$

Dengan rincian perhitungan delapan rasio keuangan yang terdiri dari:

<i>Day Sales in Receivable Index</i>	$DSRI = \frac{Receivables_t \div Sales_t}{Receivables_{t-1} \div Sales_{t-1}}$
<i>Gross Margin Index</i>	$GMI = \frac{[(Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) \div Sales_{t-1}]}{[(Sales_t - COGS_t) \div Sales_t]}$
<i>Asset Quality Index</i>	$AQI = \frac{[1 - (CA_t + FA_t) \div TA_t]}{[1 - (CA_{t-1} + FA_{t-1}) \div TA_{t-1}]}$
<i>Sales Growth Index</i>	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
<i>Depreciation Index</i>	$DEPI = \frac{[Depreciation_{t-1} \div (Depreciation_{t-1} + FA_{t-1})]}{[Depreciation_t \div (Depreciation_t + FA_t)]}$
<i>Sales General and Administrative Index</i>	$SGAI = \frac{SG\&A\ Expense_t \div Sales_t}{SG\&A\ Expense_{t-1} \div Sales_{t-1}}$
<i>Leverage Index</i>	$LVGI = \frac{Total\ Liabilities_t \div Total\ Assets_t}{Total\ Liabilities_{t-1} \div Total\ Assets_{t-1}}$
<i>Total Accruals to Total Assets</i>	$TATA = \frac{NI\ from\ Continuing\ Ops_t - CF\ from\ Ops_t}{Total\ Assets_t}$

2. *Financial stability*

Pengukuran variabel dalam penelitian ini sesuai dengan pengukuran variabel yang dilakukan oleh Laila dan Marfiah (2015) yang menggunakan rasio perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) untuk menilai tingkat stabilitas keuangan perusahaan.

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

3. *Nature of industry*

Pengukuran variabel dalam penelitian ini sesuai dengan pengukuran variabel yang dilakukan oleh Warsidi, Bambang dan Suhartinah (2018) yang menggunakan rasio perubahan piutang usaha terhadap penjualan (RECEIVABLE) untuk menilai sifat industri.

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

4. *Change in auditor*

Pengukuran variabel dalam penelitian ini sesuai dengan pengukuran variabel yang dilakukan oleh Helda Aaron dan Sylvia (2018) dengan memberikan kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor yang ditandai dengan adanya perubahan Kantor Akuntan Publik (AUDCHANGE) karena sebab tertentu, sebaliknya menggunakan kode 0.

5. *Change in direction*

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Ninuk (2017) yang mengukur variabel *change in direction* menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi (DIRCHANGE), sebaliknya menggunakan kode 0.

6. *Political connection*

Political connection (POLC) dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 untuk komisaris perusahaan yang merangkap sebagai komisaris maupun pernah menjadi komisaris di perusahaan lain, sebaliknya menggunakan kode 0.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan

purposive sampling dengan teknik *judgement*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan dan keuangan yang telah diaudit berturut-turut selama periode 2015-2018. Peneliti menggunakan laporan tahunan dan keuangan secara berturut-turut karena pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan selisih antara periode saat ini dengan periode sebelumnya.
3. Perusahaan mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap dalam laporan tahunan dan keuangan yang telah diaudit berturut-turut selama periode 2015-2018.

Teknik Analisis Data Statistik deskriptif

Statistik deskriptif (*descriptive statistic*) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis variabel yang berskala rasio dengan mendeskripsikan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi merupakan statistik yang menyajikan data dalam bentuk tabel maupun diagram dengan mengelompokkan data kedalam kelas-kelas tertentu. Penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi categorical untuk menganalisis variabel yang berskala nominal dimana kelasnya dinyatakan dalam bentuk kategori atau kelompok atribut. Distribusi ini

memberikan deskripsi mengenai banyaknya jumlah di setiap kategori (Ghozali, 2016).

Analisis regresi logistik (*logistic regression*)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik, karena memiliki satu variabel dependen yang merupakan variabel kategori atau *dummy*, serta memiliki variabel independen lebih dari satu. Tujuan metode regresi logistik adalah untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya karena akan mempengaruhi signifikansi uji statistik dan tingkat ketepatan klasifikasi (Ghozali, 2016). Persamaan regresi logistik yang digunakan yaitu:

$$FSF = \beta_0 + b1 ACHANGE + b2 RECEIVABLE + b3 AUDCHANGE + b4 DIRCHANGE + b5 POLC + \varepsilon$$

Keterangan:

FSF = variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang terindikasi melakukan *financial statement fraud*, sebaliknya kode 0
 β_0 = konstanta
 b = koefisien variabel
 ACHANGE = rasio perubahan total aset
 RECEIVABLE = rasio perubahan piutang terhadap penjualan
 AUDCHANGE = variabel *dummy*, kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor yang ditandai dengan adanya perubahan Kantor

Akuntan Publik,
sebaliknya kode 0
DIRCHANGE = variabel *dummy*, kode
1 untuk perusahaan yang melakukan
pergantian direksi,
sebaliknya kode 0
POLC = variabel *dummy*, kode
1 untuk komisaris
perusahaan yang
komisarisnya merangkap
sebagai komisaris
maupun pernah menjadi
komisaris di perusahaan
lain, sebaliknya kode 0
 ε = *error*

Berikut ini langkah-langkah yang
dilakukan dalam melakukan analisis data:

1. *Log likelihood value*
Fungsi *log likelihood value*
dapat ditemukan dengan menggunakan uji
statistik *chi square* (X^2). *Log likelihood*
value merupakan probabilitas model yang
dihipotesiskan menggambarkan data input.
Adanya penurunan nilai *log likelihood*
awal yang hanya memasukkan konstanta
dengan nilai *log likelihood* akhir yang
memasukkan konstanta dan variabel
independen menunjukkan bahwa model
regresi dengan memasukkan semua
variabel independen atau penambahan
variabel kedalam model lebih baik atau
dengan kata lain bahwa model yang
dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali,
2016).
2. *Nagelkerke R square*
Nagelkerke R square
merupakan modifikasi dari koefisien *cox*
and snell R square. Komposisi nilai dari
cox and snell R square dan *nagelkerke R*
square dapat digunakan untuk menentukan
apakah variabel independen mampu
menjelaskan variabel dependennya atau
tidak. Jika nilai *cox and snell R square*
lebih besar daripada nilai *nagelkerke R*
square berarti variabel independen dalam
model tidak mampu menjelaskan variabel
independennya, dan sebaliknya.
Selanjutnya, pengujian dengan
menggunakan *nagelkerke R square* dalam

regresi logistik bertujuan untuk
mengetahui seberapa besar kontribusi
variabel independen mampu menjelaskan
variabel dependen (Ghozali, 2016).

3. *Hosmer and lemeshow*

Uji kelayakan model
selanjutnya dapat dilakukan dengan
memperhatikan output statistik dari
hosmer and lemeshow. Pengujian ini
dilakukan untuk mengetahui apakah
terdapat perbedaan antara model dengan
data. Apabila tidak ada perbedaan maka
model dapat dikatakan fit atau layak. Jika
nilai statistik *hosmer and lemeshow* lebih
kecil dari atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$)
maka hipotesis nol ditolak yang berarti
terdapat perbedaan signifikan antara model
dengan data atau nilai observasinya
sehingga model tidak baik karena model
tidak dapat memprediksi nilai
observasinya. Jika nilai statistik lebih
besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka hipotesis nol
diterima yang berarti model cocok dengan
data (Ghozali, 2016).

4. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung
nilai estimasi yang benar (*correct*) dan
yang salah (*incorrect*) pada variabel
dependen. Uji tabel klasifikasi dapat
menunjukkan kekuatan prediksi dari
model regresi untuk memprediksi
kemungkinan terjadinya *fraud*. Pada
kolom klasifikasi terdapat dua nilai
prediksi variabel dependen yang dalam
penelitian ini menggunakan *fraud* (1) dan
non-fraud (0). Sedangkan pada baris
klasifikasi menunjukkan nilai observasi
sesungguhnya dari variabel dependen.
Pada model sempurna, maka semua kasus
akan berada pada diagonal dengan
ketepatan peramalan 100% (Ghozali,
2016).

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan
model regresi logistik dalam penelitian ini
digunakan untuk mengetahui pengaruh
dari masing-masing variabel independen
terhadap variabel dependen. Pengujian
dalam regresi ini menggunakan tingkat

kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi dengan ketentuan

- a) Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima.
- b) Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka hipotesis ditolak.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi logistik

Tabel 4.8
HASIL UJI REGRESI LOGISTIK

	B	Sig.
ACHANGE	.598	.357
RECEIVABLE	7.783	.002
AUDCHANGE	.415	.407
DIRCHANGE	.306	.609
POLC	1.572	.011
Constant	-2.543	.000

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh persamaan untuk model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 FSF = & -2,543 + 0,598 ACHANGE \\
 & + 7,783 RECEIVABLE \\
 & + 0,415 AUDCHANGE \\
 & + 0,306 DIRCHANGE \\
 & + 1,572 POLC + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta model dalam penelitian ini bernilai negatif. Nilai negatif dapat terjadi karena rentang variabel dependen dan independen yang berbeda cukup jauh. Dengan konstanta sebesar -2,543 artinya jika semua variabel independen dalam penelitian ini dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai *financial statement fraud* (FSF) sebesar -2,543. Selanjutnya, koefisien regresi (B) yang dimiliki oleh masing-masing variabel

independen *financial stability* (ACHANGE), *nature of industry* (RECEIVABLE), *change in auditor* (AUDCHANGE), *change in direction* (DIRCHANGE) dan *political connection* (POLC) bernilai positif yang artinya setiap kenaikan satu satuan dari masing-masing variabel independennya akan menaikkan nilai *financial statement fraud* (FSF) sebesar nilai koefisien regresi (B) variabel independen yang bersangkutan dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data selanjutnya meliputi:

1. *Log likelihood value*

Tabel 4.9
HASIL UJI LOG LIKELIHOOD VALUE

Iteration	-2 Log likelihood
1	135.229
2	132.877
3	132.734
4	132.712
5	132.701
6	132.693
7	132.669
8	131.946
9	131.918
10	131.918
11	131.918

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji *log likelihood value* dengan memasukkan seluruh variabel independen yaitu *financial stability* (ACHANGE), *nature of industry* (RECEIVABLE), *change in auditor* (AUDCHANGE), *change in direction* (DIRCHANGE) dan *political connection* (POLC) kedalam model regresi hingga muncul angka sebesar 131,918 atau terjadi penurunan nilai -2 *log likelihood value* dari 153,935 menjadi 131,918. Adanya penurunan nilai -2 *log likelihood value* sebesar 22,015 menunjukkan bahwa keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data yang

artinya masing-masing dari variabel independen dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

2. *Nagelkerke R square*

Tabel 4.10

HASIL UJI NAGELKERKE R SQUARE

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
.158	.226

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji *cox and snell R square* dan *nagelkerke R square* dengan nilai masing-masing 0,158 dan 0,226. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam model ini dapat menjelaskan variabel dependennya karena nilai *cox and snell R square* lebih kecil daripada nilai *nagelkerke R square* ($0,158 < 0,226$). Dari tabel 4.10 juga dapat diketahui dengan nilai *nagelkerke R square* sebesar 0,226 yang artinya kontribusi variabel independen *financial stability, nature of industry, change in auditor, change in direction* dan *political connection* yang

4. Tabel klasifikasi

Tabel 4.12

HASIL UJI TABEL KLASIFIKASI

Observed		Predicted		
		FSF		Percentage Correct
		NON FRAUD	FRAUD	
FSF	NON FRAUD	87	4	95.6
	FRAUD	27	10	27.0
Overall Percentage				75.8

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti

Tabel 4.12 menunjukkan hasil uji tabel klasifikasi diperoleh sebanyak 87 atau sebesar 95,6 persen dari total sebanyak 91 atau sebesar 100 persen sampel diprediksikan secara tepat tidak melakukan *financial statement fraud (non fraud)*. Sedangkan sisanya sebanyak 10 atau sebesar 27 persen dari total sebanyak 37 atau sebesar 100 persen diprediksikan secara tepat melakukan *financial statement*

digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen *financial statement fraud* sebesar 22,6 persen, berarti ada faktor lain sebesar 77,4 persen yang tidak masuk dalam model yang dihipotesiskan.

3. *Hosmer and lemeshow*

Tabel 4.11

HASIL UJI HOSMER AND LEMESHOW

Sig.
.153

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti

Tabel 4.11 menunjukkan hasil uji *hosmer and lemeshow* dengan nilai signifikansi sebesar 0,153 atau 0,153 lebih besar dari 0,05 ($0,153 > 0,05$) maka hipotesis nol diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data yang artinya masing-masing dari variabel independen dapat memprediksi *financial statement fraud*.

fraud (fraud). Sehingga dapat disimpulkan tingkat akurasi model secara keseluruhan sebesar 75,8 persen atau model mampu memprediksi benar 97 dari total 128 sampel.

5. Uji hipotesis

Tabel 4.13
HASIL UJI HIPOTESIS

	B	Sig.
ACHANGE	.598	.357
RECEIVABLE	7.783	.002
AUDCHANGE	.415	.407
DIRCHANGE	.306	.609
POLC	1.572	.011
Constant	-2.543	.000

Sumber: Output SPSS, diolah peneliti

Tabel 4.13 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Variabel *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,357 ($0,357 > 0,05$) sehingga H1 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
- b. Variabel *nature of industry* yang diukur dengan perubahan piutang usaha terhadap penjualan (RECEIVABLE) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002 ($0,002 < 0,05$) sehingga H2 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
- c. Variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,407 ($0,407 > 0,05$) sehingga H3 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.
- d. Variabel *change in direction* (DIRCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,609 ($0,609 >$

0,05) sehingga H4 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *change in direction* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

- e. Variabel *political connection* (POLC) yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,011 ($0,011 < 0,05$) sehingga H5 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur menggunakan perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Schinasi (2004) mendefinisikan *financial stability* sebagai kemampuan dari sistem keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk dapat beroperasi secara baik. Penelitian ini menggunakan aset sebagai salah satu bentuk dari sumber daya ekonomi dalam mengukur *financial stability* karena aset yang dimiliki oleh perusahaan dianggap dapat mencerminkan kekayaan perusahaan. Ketika manajemen perusahaan tidak mampu memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan berdampak terhadap stabilitas keuangan perusahaannya. *Financial stability* yang rendah atau buruk akan mengurangi minat investor untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan sehingga perubahan rasio total aset yang tidak stabil akan mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

Tidak berpengaruhnya *financial stability* terhadap *financial statement fraud* pada penelitian ini bukan karena ketidakmampuan manajemen

dalam memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaannya melainkan karena perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa dimana kegiatan utamanya adalah melakukan penjualan dan penawaran produk dalam bentuk pelayanan atau jasa. Berdasarkan hal tersebut berarti karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah tidak adanya persediaan produk secara fisik atau tidak berwujud sehingga menyebabkan total aset pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tidak banyak berbeda secara signifikan dari tahun ketahun. Meskipun perusahaan tersebut membutuhkan produk atau barang yang berwujud dalam proses produksi jasanya biasanya berupa aset tetap seperti kendaraan, namun tidak akan berpengaruh banyak terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan setiap tahunnya karena pengadaan produk atau aset tetap pada sektor jasa dilakukan dalam tenggang waktu tertentu.

Sebagai contoh PT Indosat Tbk perusahaan yang bergerak pada sub sektor transportasi. Setelah dilakukan analisis, perusahaan ini sama sekali tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud (non fraud)* meskipun kondisi keuangan perusahaannya tidak stabil yang ditunjukkan melalui perubahan total aset yang tidak signifikan selama periode penelitian. Contoh selanjutnya adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yang bergerak pada sub sektor telekomunikasi. Perusahaan ini juga sama sekali tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud (non fraud)* padahal kondisi keuangan perusahaannya stabil yang ditunjukkan melalui perubahan total aset yang signifikan selama periode penelitian. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tidak dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaannya. Hasil penelitian ini

didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Merissa dan Isti (2016) serta Langgeng (2018).

Pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* yang diukur menggunakan perubahan piutang terhadap penjualan (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Nature of industry* didefinisikan sebagai keadaan ideal suatu perusahaan (Warsidi, Bambang dan Suhartinah, 2018). Penelitian ini menggunakan piutang sebagai salah satu bentuk dari keadaan ideal suatu perusahaan dalam mengukur *nature of industry* karena piutang dapat diberi perlakuan atau direspon dengan kebijakan yang berbeda oleh masing-masing manajemen perusahaan. Kebebasan dalam menggunakan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam mengakui piutangnya memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* dengan mengestimasi piutang tidak tertagihnya secara subyektif melalui manipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghapus sebagian piutang. Manajemen perusahaan akan berupaya untuk memperkecil jumlah piutang dan meningkatkan penerimaan kas dengan harapan juga meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya. Berdasarkan hal tersebut penurunan rasio piutang terhadap penjualan dapat memberikan sinyal terjadinya praktik *financial statement fraud*.

Nature of industry dapat mempengaruhi terjadinya praktik *financial statement fraud* pada penelitian ini karena perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa dimana kegiatan utamanya adalah melakukan penjualan dan penawaran produk dalam bentuk pelayanan atau jasa. Jasa yang ditawarkan merupakan jasa yang memang dibutuhkan

untuk kelangsungan hidup masyarakat banyak sehingga tinggi-rendahnya harga yang ditawarkan untuk memperoleh jasa tersebut tidak mempengaruhi daya beli konsumennya. Konsumen dapat dengan mudah memperoleh jasa yang telah ditawarkan oleh masing-masing perusahaan baik secara kas maupun hutang. Hutang yang terjadi akibat transaksi dengan konsumen akan diakui sebagai piutang oleh perusahaan. Banyaknya transaksi yang berhubungan dengan piutang juga akan memberikan banyak peluang bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* melalui manipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghapus sebagian piutangnya. Hal tersebut karena banyaknya jumlah piutang yang dimiliki oleh perusahaan dianggap tidak baik. Banyaknya jumlah piutang akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan sehingga berdampak terhadap laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan.

Sebagai contoh PT Trans Power Marine Tbk perusahaan yang bergerak pada sub sektor transportasi. Setelah dilakukan analisis, perusahaan ini mengalami penurunan rasio perubahan piutang terhadap penjualan pada tahun 2017 dan terindikasi melakukan *financial statement fraud (fraud)*. Penurunan rasio piutang terjadi karena piutang perusahaan menurun sedangkan penjualannya meningkat dari tahun 2016 ke tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dapat dipengaruhi oleh jumlah piutang dalam perusahaannya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Ketut, Nyoman dan Made (2016) serta Warsidi, Bambang dan Suhartinah (2018).

Pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) yang diukur menggunakan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Change in auditor* dapat terjadi karena hubungan antara manajemen dan auditor yang buruk sehingga manajemen perusahaan menghendaki untuk mengganti auditor independennya. Buruknya hubungan antara manajemen dan auditor menurut SAS No.99 karena adanya pembatasan ruang lingkup yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada auditor dalam melakukan proses audit serta tuntutan untuk menyelesaikan laporan audit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Berdasarkan hal tersebut Lou dan Wang (2009) mendefinisikan *change in auditor* sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan *financial statement fraud* terdeteksi atau sebagai tindakan menghapus jejak kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor lama. Kemampuan yang dimiliki oleh auditor lama dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan yang secara langsung maupun tidak langsung dilakukan oleh manajemen dianggap lebih besar, sehingga manajemen cenderung untuk mengganti auditor independennya dan merasionalisasikan atau menganggap perlakuan yang seperti itu adalah wajar sehingga berdampak terhadap praktik *financial statement fraud* yang berkelanjutan.

Tidak berpengaruhnya *change in auditor* terhadap *financial statement fraud* pada penelitian ini karena *change in auditor* yang dilakukan bukan sebagai upaya untuk meminimalisir kemungkinan *fraud* terdeteksi atau sebagai tindakan menghapus jejak kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor lama melainkan karena perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik

Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama enam tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori yang digunakan yang menyatakan bahwa sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak benar atau tidak baik dengan tujuan untuk mempertahankan citra diri dapat mempengaruhi *fraud*.

Hal tersebut turut dibuktikan melalui hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian sebesar 78,1 persen seperti contohnya PT Perusahaan Gas Negara Tbk yang telah melakukan pergantian KAP pada tahun 2010 kemudian melakukan pergantian KAP kembali enam tahun setelahnya yaitu pada tahun 2016, namun adanya pergantian KAP tersebut tidak mengindikasikan perusahaan ini melakukan *financial statement fraud* (*fraud*). Setelah dilakukan analisis PT Perusahaan Gas Negara Tbk melakukan pergantian auditor sebagai wujud untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tidak ditentukan oleh pergantian KAP yang dilakukan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Merissa dan Isti (2016) serta Warsidi, Bambang dan Suhartinah (2018).

Pengaruh *change in direction* terhadap *financial statement fraud*

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *change in direction* (DIRCHANGE) yang diukur menggunakan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap *financial statement*

fraud. *Change in direction* dapat terjadi karena perusahaan ingin memperbaiki kinerja dari direksi-direksi sebelumnya. Pergantian direksi juga dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru. Berdasarkan hal tersebut direksi perusahaan dapat menjadi faktor yang menentukan apakah kecurangan dapat terjadi atau justru sebaliknya. Kecurangan dapat dengan mudah terjadi atau dilakukan oleh direksi perusahaan karena penyalahgunaan wewenang atas posisi yang diduduki dan didukung dengan kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi orang lain guna memperlancar tindakannya demi tercapainya tujuan tertentu. Sehingga, hal tersebut memberikan peluang untuk melakukan *financial statement fraud*.

Tidak berpengaruhnya *change in direction* terhadap *financial statement fraud* pada penelitian ini karena pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memungkinkan terjadinya perubahan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya. Proses perekrutan direksi telah dilakukan dengan tepat sehingga direksi yang diperoleh lebih berkompeten. Kemudian, pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris perusahaan juga telah efektif sehingga menyebabkan kemampuan yang dimiliki oleh direksi digunakan dengan tepat dalam rangka untuk menunjang keberlangsungan perusahaannya. Berdasarkan hal tersebut hasil dari penelitian ini tidak mendukung teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengungkapkan bahwa kemampuan yang ditandai dengan adanya pergantian direksi dapat menjadi faktor yang menyebabkan *fraud*.

Hal tersebut turut dibuktikan melalui hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang melakukan pergantian direksi sebesar 82,8 persen dengan

frekuensi perusahaan yang sama sekali tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud* lebih banyak. Seperti salah satu contohnya PT Indosat Tbk yang telah melakukan pergantian direksi selama 2 periode penelitian secara berturut-turut pada tahun 2017 kemudian pada tahun 2018, namun adanya pergantian direksi tersebut tidak mengindikasikan perusahaan ini melakukan *financial statement fraud* (*non fraud*). Setelah dilakukan analisis PT Indosat Tbk melakukan pergantian direksi karena masa jabatan direksi sebelumnya telah habis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Mafiana, Lindrianasari dan Yuztitya (2016), Warsidi, Bambang dan Suhartinah (2018) serta Helda, Aaron dan Sylvia (2018).

Pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*

Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *political connection* (POLC) yang diukur menggunakan variabel *dummy* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Political connection* dalam penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) didefinisikan sebagai perusahaan yang dimiliki dan dikendalikan oleh pemegang saham yang memiliki hubungan dengan pejabat lainnya. Perusahaan yang memiliki hubungan politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti kemudahan dalam hal mendapatkan pinjaman bank, perpajakan, mendapatkan kontrak dari pemerintah, dan *bail out* oleh pemerintah ketika sedang mengalami *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Ngan, 2013). Keuntungan atas hubungan politik yang dimiliki membuat para pemegang saham berfikir bahwa mereka merupakan orang penting yang dapat menunjang kelancaran bisnis perusahaan. Pola pikir yang seperti itu akan menumbuhkan sifat arogan dalam

dirinya yang dapat menyebabkan praktik *financial statement fraud*.

Political connection dapat mempengaruhi terjadinya praktik *financial statement fraud* pada penelitian ini karena sifat arogan yang dimiliki oleh para pemegang saham pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi atas hubungan politik yang dimilikinya yang dianggap dapat membantu kinerja perusahaan juga meningkatkan nilai perusahaan menjadikan mereka memandang orang lain rendah. Hal tersebut dapat dengan mudah terjadi karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa dimana jasa yang ditawarkan merupakan jasa yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup masyarakat banyak sehingga bagi komisaris yang memiliki hubungan politik maka akan sangat mudah baginya untuk menawarkan produknya tersebut untuk dikonsumsi oleh konsumen. Keuntungan atas hubungan tersebut juga akan membuat mereka berfikir bahwa mereka merupakan orang penting yang dapat menunjang kelancaran bisnis perusahaan. Mereka bisa saja menggunakan kekuatannya sebagai cara untuk menguntungkan dirinya yang diwujudkan dalam sikap suka memaksa sehingga *internal control* apapun tidak berlaku bagi dirinya dan berdampak terhadap terjadinya praktik *financial statement fraud*.

Hal tersebut turut dibuktikan melalui hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa banyak perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memiliki hubungan politik selama periode penelitian sebesar 71,9 persen seperti contohnya PT Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk yang terindikasi melakukan *financial statement fraud* (*fraud*). Setelah dilakukan analisis komisaris perusahaan ini juga pernah menjabat sebagai komisaris di beberapa perusahaan lainnya pada periode sebelum menjabat di PT Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk. Berdasarkan riwayat jabatan

yang pernah dimiliki oleh komisaris perusahaan ini maka perusahaan ini dianggap memiliki hubungan politik selama periode penelitian yang nantinya dapat membantu kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dapat dipengaruhi oleh hubungan politik yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngan (2013) di Cina.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan *software* komputer SPSS 23 dari total 128 sampel yang diolah dan dianalisis dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya *nature of industry* dan *political connection* yang dapat dijadikan alat analisis yang baik untuk mendeteksi terjadinya praktik *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018., sedangkan variabel lainnya yaitu *financial stability*, *change in auditor* dan *change in direction* tidak. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pihak yang berkepentingan seperti praktisi yaitu auditor dalam mendeteksi praktik *financial statement fraud* lebih dini.

Keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian sehingga mempengaruhi hasil penelitian yaitu peneliti hanya menggunakan masing-masing satu variabel proksi dari setiap elemen dalam *fraud* pentagon untuk

mendeteksi terjadinya praktik *financial statement fraud* dalam penelitian ini sehingga hasil uji *nagelkerke R square*nya bernilai kecil.

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama yaitu disarankan untuk menambahkan variabel proksi lainnya yang dapat mendeteksi *financial statement fraud* seperti *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor* dan *frequent number of CEO's picture*. Sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya praktik *financial statement fraud*.

DAFTAR RUJUKAN

- American Institute of Certified Public Accountants. 2002. SAS No.99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.
- Associations of Certified Fraud Examiners. 2018. Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse.
- Badan Pusat Statistik. 2019. <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html> diakses tanggal 11 April 2019
- Beneish, D. Messod. 1999. The Detection of Earnings Manipulation.
- Crowe, H. 2011. The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements.
- Danang Sugianto. 2018. Daftar Sektor Investasi yang Paling Diminati di Indonesia. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4280631/daftar-sektor-investasi-yang-paling-diminati-di-indonesia> diakses tanggal 15 Maret 2019
- Diaz P. 2017. Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC. <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html> diakses tanggal 25 September 2018
- Hartono. 2018. Deteksi Financial Statement Fraud Melalui Model Beneish Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*. 5(3), 135-150.
- Helda F. Bawakes., Aaron M.A Simanjuntak., & Sylvia Christina Daat. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/arogan> diakses tanggal 7 Mei 2019
- Imam Ghozali. 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama. Semarang.
- Jogiyanto Hartono. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman Pengalaman*. BPPE. Yogyakarta
- Ketut Putriasih., Ni Nyoman Trisna Herawati., & Made Arie Wahyuni. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-Journal S1 Akuntansi*, 6(3).
- Khomarul Hidayat. 2019. Saham sektor infrastruktur memberi return terbesar di pekan ini. <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-sektor->

- infrastruktur-memberi-return-terbesar-di-pekan-ini diakses tanggal 26 Maret 2019
- Laila Tiffani., & Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi, Medan.
- Langgeng Prayitno Utomo. 2018. Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Fraud Triangle”. Jurnal Akuntansi dan Pajak, 19(01), 77-88.
- Liputan6. 2006. Audit Laporan Keuangan PT KAI Masih Diperdebatkan. <https://www.liputan6.com/news/read/127525/audit-laporan-keuangan-pt-kai-masih-diperdebatkan> diakses tanggal 25 Maret 2019
- Lou, I-Yung., & Wang, Ming-Long. 2009. Fraud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. Journal of Business & Economic Research, 7(2).
- M. Aditya Rizki Saputra., & Ninuk Dewi Kusumaningrum. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Jurnal Akuntansi & Keuangan, 22(2).
- Mafiana Annisya., Lindrianasari., & Yuztitya Asmaranti. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), 23(1), 72-89.
- Merissa Yesiariani., & Isti Rahayu. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.
- Ngan, Sai Chung. 2013. The impact of politically-connected executives in fraudulent financial reporting: Evidence based on the H shares. Academic Journals, 7(18), 1875-1884.
- Pengertian Politik Menurut Para Ahli dan Sacara Umum. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-politik/> diakses tanggal 11 April 2019
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. STIE Perbanas Press. Surabaya.
- Saham Dibekukan 4 Bulan, Inovisi Diduga Manipulasi Laporan Keuangan. 2015. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917244/saham-dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan> diakses tanggal 25 Maret 2019

Stabilitas Keuangan: Definisi, Indikator dan Kebijakan.
https://www.academia.edu/29634211/Stabilitas_Keuangan_Definisi_Indikator_dan_Kebijakan diakses tanggal 11 April 2019

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Warsidi., Bambang Agus Pramuka., & Suhartinah. 2018. Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Study Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 20(3).

Wolfe, David T., & Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12),38-42.

